

Konsep Panopticon dan Persepsi Ruang pada Rumah Bina Nusa Barong

Yulia Rosaena dan Angger Sukma Mahendra

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: angger@arch.its.ac.id

Abstrak—Lembaga pemasyarakatan yang memiliki fungsi pembinaan bagi narapidana pada kenyataannya justru menjadi sekolah kejahatan. Mereka melakukan transfer ilmu dan juga melakukan tindakan menyimpang di dalam lapas. Tidak sebandingnya kebutuhan ruang dengan jumlah penghuni serta pengawasan yang kurang optimal merupakan faktor utama yang menyebabkan adanya kriminalitas di dalam lapas. Dengan menggunakan metoda desain *Programming and Designing*, tahapan merancang dapat dikelompokkan menjadi empat tahap utama yaitu menggali isu, mencari permasalahan, menyelesaikan permasalahan, dan mengoptimalkan solusi. Kemudian di dalam pencarian permasalahan dijabarkan lagi menjadi lima tahapan, yaitu menentukan tujuan, mengumpulkan dan menganalisa fakta-fakta, membongkar dan menguji konsep, menentukan kebutuhan, dan menyatakan permasalahan. Obyek arsitektur yang diharapkan yaitu berupa lembaga pemasyarakatan dengan sistem keamanan dan pengawasan tingkat tinggi yang dapat mengoptimalkan pengawasan sehingga narapidana benar-benar terbina serta tercipta ruang gerak yang memadai bagi narapidana di dalamnya.

Kata Kunci—Keamanan, lembaga pemasyarakatan, membina, pengawasan.

I. PENDAHULUAN

LEMBAGA pemasyarakatan sebagai institusi sosial merupakan tempat untuk memperbaiki diri bagi narapidana agar tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya. Namun kondisi lapas di Indonesia banyak diwarnai dengan perilaku yang tidak benar. Dimana para narapidana justru mengembangbiakkan perilaku kriminal, seperti melakukan penganiayaan, transfer ilmu kejahatan, dan melarikan diri dari lapas.

Faktor utama yang menyebabkan adanya tindakan kriminal ini adalah kelebihan kapasitas lapas. Dengan jumlah tahanan yang membludak ini para penjaga menjadi tidak optimal dalam melakukan pengawasan. Akibatnya narapidana memiliki celah untuk melakukan kriminalitas. Disamping itu, perbandingan jumlah fasilitas dengan jumlah penghuni yang tidak seimbang menyebabkan ruang gerak para tahanan sangat terbatas. Hal ini dapat berpengaruh pada keadaan psikologis mereka. Keadaan menjadi tidak stabil sehingga dapat memicu adanya emosi yang tidak terkendali diantara para tahanan.

Respon arsitektural terhadap permasalahan ini yaitu

dengan membentuk ruang yang mudah diawasi agar tercipta lapas yang memiliki keamanan yang optimal dan menghadirkan ruang yang memadai bagi penghuni lapas sehingga tidak mengganggu kondisi psikologis mereka.

Konteks desain dari lembaga pemasyarakatan ini yaitu sebuah hunian bagi narapidana kelas berat berkapasitas maksimal 500 penghuni dengan mengedepankan sistem pengawasan maksimal dan pemenuhan kebutuhan ruang personal yang cukup.

II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

A. Kriteria Desain

Berdasarkan isu yang telah dijelaskan di atas, maka untuk mewujudkan sebuah lembaga pemasyarakatan yang memiliki sistem keamanan maksimal, dipilihlah kriteria desain sebagai berikut :

1. Objek rancang harus dapat menghindarkan penggunaannya (narapidana) dari perilaku negatif.
2. Objek rancang harus dapat membuat penggunaannya (narapidana) tetap mendapatkan ruang sesuai dengan kebutuhan sebagai narapidana.
3. Objek rancang harus dapat mengoptimalkan tenaga penjaga dalam mengamankan narapidana.
4. Objek rancang harus dapat memadai pembinaan yang optimal bagi narapidana di dalamnya.

B. Rekapitulasi Program

Rumah Bina Nusa Barong ini terdiri dari blok narapidana, kantor pegawai, dan fasilitas narapidana. Terdapat lima massa blok narapidana yang dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu satu massa blok admisi orientasi dan observasi (A), tiga massa blok hunian (B) dan satu massa blok strapsel dan pengasingan (C). Masing-masing massa pada blok (A) dan (B) memiliki kapasitas 135 penghuni yang dibagi dalam 45 sel. Sedangkan untuk blok (C) memiliki kapasitas 33 penghuni yang dibagi dalam 33 sel.

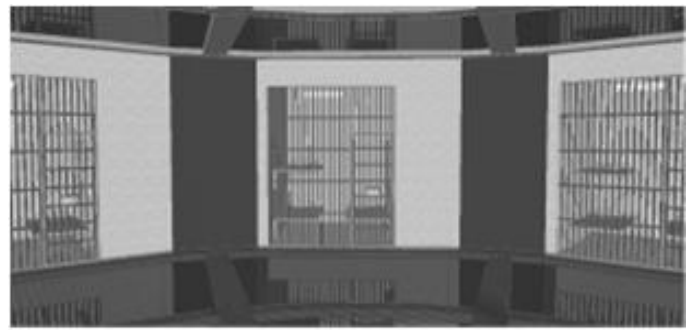
C. Konsep Desain

1) Konsep Bentuk Panopticon

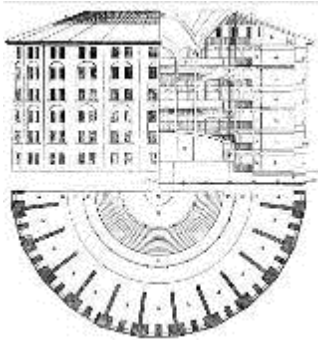
Konsep desain Rumah Bina Nusa Barong yang coba diterapkan merupakan adaptasi dan pengembangan desain bentuk bangunan penjara oleh Jeremy Bentham, yaitu Panopticon. Panopticon adalah sebuah tipe bangunan institusi



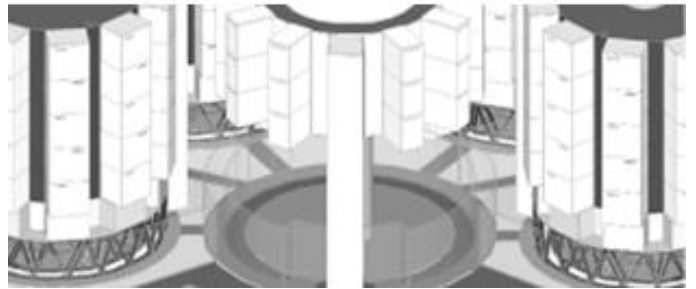
Gambar 1. Kondisi lapas yang sesak



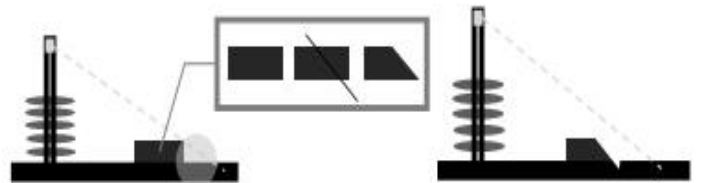
Gambar 4. View dari ruang kontrol



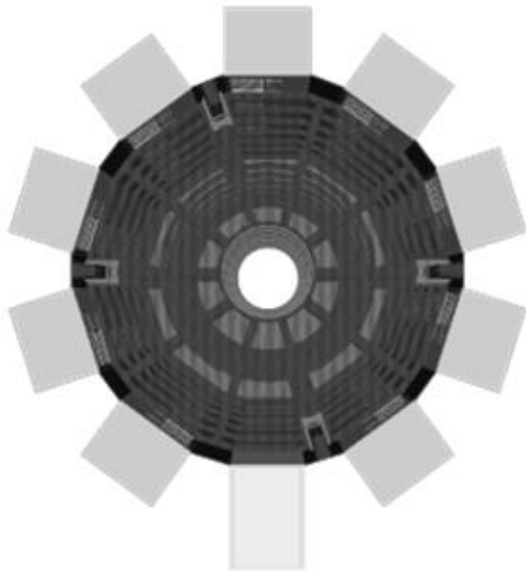
Gambar 2. Panopticon



Gambar 5. Perspektif luar bangunan



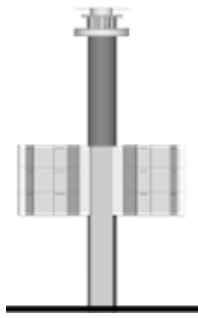
Gambar 6. Konsep bentuk massa fasilitas narapidana



Gambar 3. Perspektif massa blok (A) dan (B)



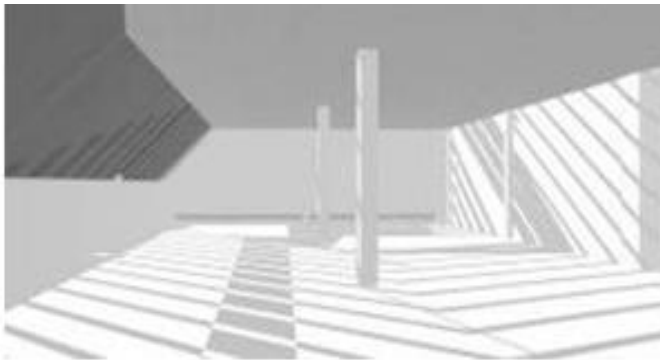
Gambar 7. View dari ruang sel



Gambar 8. Tampak massa blok strapsel



Gambar 12. Perspektif



Gambar 9. Ruang fasilitas narapidana



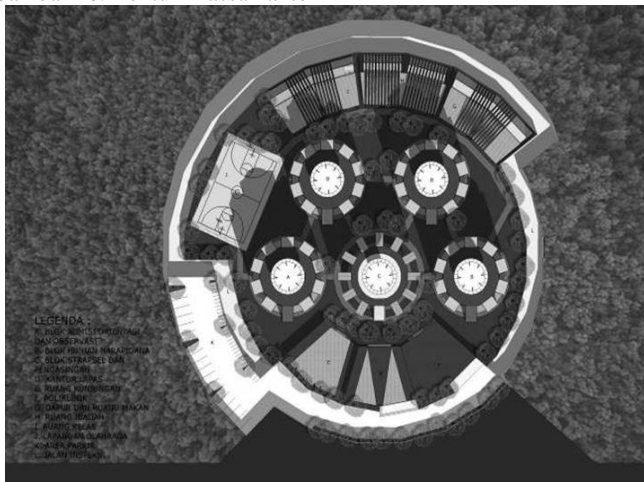
Gambar 13. Sirkulasi menuju fasilitas lapas



Gambar 10. Bentuk massa kantor



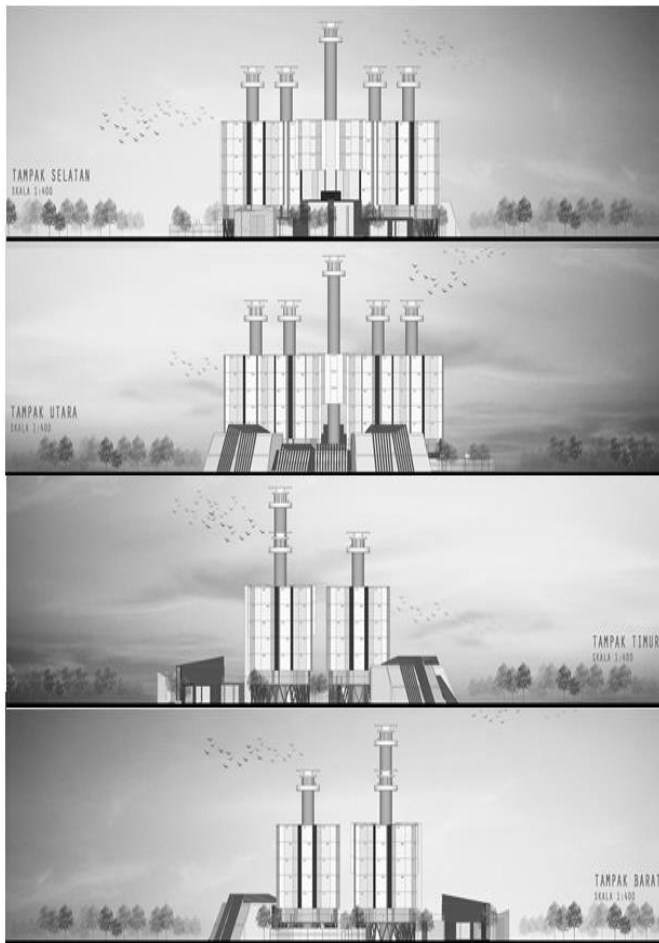
Gambar 14. Ruang publik blok



Gambar 11. Siteplan



Gambar 15. Jalur inspeksi



Gambar 16. Tampak bangunan

yang berbentuk melingkar. Dengan konsep ini, bentuk penjara memungkinkan penjaga dapat mengamati narapidana dari satu titik tempat tanpa narapidana mengetahuinya. Sehingga narapidana akan selalu merasa diawasi.

Evaluasi dari desain panopticon adalah penjaga tidak dapat melakukan pengawasan langsung ke setiap sel penjara karena jarak menara pantau dengan sel yang jauh. Sehingga pada desain Rumah Bina Nusa Barong ini menara pengawas diletakkan menyatu dengan sel penjara dalam satu bangunan.

Penerapan konsep bentuk panopticon terdapat pada pola ruang pada setiap masa blok. Sebanyak sembilan sel narapidana pada setiap lantai diletakkan melingkar mengelilingi sebuah ruang kontrol. Terdapat jarak diantara ruang-ruang sel guna menghindari interaksi narapidana antar sel yang dapat menimbulkan peluang adanya tindak kriminal. Ruang kontrol pada pusat massa merupakan lift untuk para petugas lapas yang berpatroli mengawasi narapidana. Sehingga pengawas dapat memantau segala bentuk aktivitas narapidana di masing-masing selnya pada setiap lantai.

Ruang kontrol menggunakan material kaca satu arah atau cermin agar para penjaga dapat mengawasi narapidana namun narapidana tidak dapat melihat ke dalam ruang kontrol. Sehingga narapidana akan merasa selalu diawasi dan cenderung menjaga sikap mereka.

Bangunan penjara dinaikkan untuk memudahkan dan memaksimalkan pengawasan di bagian bawah bangunan. Konsep ini juga dapat mencegah narapidana melarikan diri melalui bawah tanah.

Bagian yang berada di sisi luar atau depan bangunan fasilitas perlu untuk mendapatkan pengawasan yang optimal juga. Massa yang ada di sekitar blok hunian narapidana dipangkas bagian depannya sehingga bagian tersebut dapat terawasi dari menara kontrol.

2) Konsep Persepsi Ruang

Konsep persepsi ruang diterapkan untuk menjawab permasalahan desain kedua, yaitu kesesakan lapas. Kesesakan merupakan salah satu persepsi terhadap lingkungan yang sifatnya subjektif. Kesesakan mengacu pada pengalaman seseorang terhadap jumlah orang di sekitarnya. Kesesakan memiliki ciri diantaranya:

1. Persepsi terhadap kepadatan, dalam arti jumlah manusia (tidak termasuk kepadatan non manusia).
2. Bersifat subjektif, tergantung pengalaman seseorang.

Dalam konsep ini juga diterapkan ilusi, yaitu kesalahan dalam persepsi. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesan yang salah mengenai fakta objektif yang disajikan oleh alat indra kita. Ilusi yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti gambar dalam cermin dibuat agar ruang penjara tampak seolah lebih luas. Karena terdapat pantulan dari ruang sel pada cermin maka terlihat seperti ada ruangan di belakang cermin tersebut.

Terdapat upaya-upaya untuk mengatasi kesesakan, diantaranya :

1. Membentuk jarak psikologis yang lebih besar diantara individu.
2. Memberikan kesempatan dan tempat untuk “melarikan diri”.
3. Membuat zona-zona perilaku.

Blok strapsel dan pengasingan dibuat seolah melayang agar narapidana merasa terasing walaupun berada di tengah bangunan penjara.

“Dibina” juga dapat diartikan disadarkan atas apa yang sedang narapidana terima di lapas ini. Oleh karena itu bentuk fasad bangunan fasilitas dibuat bergaris-garis sesuai dengan image penjara dengan jerujinya. Pembayangan yang dihasilkan dari bentuk fasad bangunan yang sedemikian rupa juga memberikan paten estetika pada interior ruangan.

Kesan yang ingin didapatkan dari bangunan penjara ini adalah membuat orang menjadi segan untuk bertindak kejahatan. Salah satunya dengan membuat ekspresi bangunan terlihat tegas, jelas, dan kuat. Untuk menimbulkan kesan berat dan tegas maka bangunan kantor utama yang terletak di depan menggunakan material beton dan meminimalkan adanya variasi pengolahan pada gubahan massa. Selain itu juga meminimalkan adanya transparansi yang pada umumnya merupakan elemen bukaan pada fasad bangunan.

III. HASIL RANCANGAN

Berdasarkan konsep dan eksplorasi desain pada bab sebelumnya maka dihasilkan rancangan dapat dilihat pada Gambar 9 – 11.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Sebagai rantai hukuman terakhir bagi tindak kejahatan yang merugikan, Rumah Bina Nusa Barong didesain untuk membuat para penghuninya jera dan menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dengan konsep bentuk panopticon diharapkan terjadi pengawasan secara optimal sehingga narapidana di dalamnya tidak melakukan tindakan-tindakan menyimpang dan menjalani hukuman sesuai dengan sebagaimana mestinya. Disamping itu konsep persepsi ruang juga diterapkan dengan tujuan untuk membuat kebutuhan ruang narapidana tercukupi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya selama proses penyelesaian penulisan jurnal ilmiah ini. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman Arsitektur ITS angkatan 2012 atas doa dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pena, William M and Steven A. Parshall. Problem Seeking : An Architectural Programming Primer, 4th ed. . New York. John Wiley & Sons. Inc.
- [2] J. M. Laurens. Arsitektur dan Perilaku Manusia. Surabaya: Irasindo (2004).
- [3] KBBI
- [4] Ditjen PAS. (2011) Jumlah Tahanan dan Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan [Online]. Available: <http://data.go.id>
- [5] Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-05.ot.01.01 Tahun 2011. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id>
- [6] www.google.co.id
- [7] www.maps.google.com